

## PENGUNAAN MEDIA CERITA BERGAMBAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING PADA SISWA KELAS II SD

Awalina Barokah<sup>1\*</sup>, Octaviani<sup>1</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

<sup>1</sup>Prodi PGSD Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

<sup>1\*</sup>E-mail: [Awalina.barokah@pelitabangsa.ac.id](mailto:Awalina.barokah@pelitabangsa.ac.id)

<sup>1</sup>E-mail: [Voctavia98@gmail.com](mailto:Voctavia98@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan agar meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan dua siklus melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sumber data pada penelitian ini adalah guru, siswa dan observer. Teknik pengumpulan data non tes yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi, serta teknik tes berupa uji kemampuan membaca nyaring siswa. Indikator kemampuan membaca nyaring yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: (1) ketepatan lafal; (2) ketepatan intonasi; (3) penggunaan jeda. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca nyaring setelah proses pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar pada siklus I yang awalnya hanya 75,6 mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada siklus II menjadi 83,4. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas II SD.

**Kata Kunci** : cerita bergambar; membaca nyaring; penggunaan media

### PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu kegiatan memahami, mengkaji, dan mencari informasi dari sebuah bahan bacaan, baik dalam bentuk berita, cerita fiksi dan non fiksi. Melalui membaca setiap individu dapat mengetahui apa yang belum dipahami. Membaca merupakan sarana untuk memperluas pengetahuan, menambah wawasan, menggali pesan moral yang dapat diamalkan dan dapat bersifat sebagai hiburan. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, kegiatan membaca mengalami kemunduran baik di kalangan anak-anak maupun kalangan dewasa. Mereka lebih tertarik mengakses sarana hiburan yang terdapat di sosial media. Membaca dapat dilakukan di mana saja seperti, di sekolah, di rumah, dan tempat-tempat lainnya. Ini menunjukkan bahwa membaca dapat dengan mudah dilakukan oleh semua orang. Yuri Belfali (2018) selaku *Head of Early Childhood and Schools* (OECD) menyampaikan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia berada dalam tingkat yang rendah. Hasil studi PISA (*Program of International Student Assessment*) 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia meraih skor 371 dengan rata-rata skor OECD mencapai 487. Dengan skor yang dicapai, menjelaskan bahwa, Indonesia menduduki peringkat 72 dari 77 negara terkait

skor membaca siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa minat membaca siswa di Indonesia masih rendah, yaitu peringkat 6 dari bawah.

Pengajaran membaca dapat diberikan sejak dini, agar muncul dalam diri siswa untuk terbiasa dan mencintai kegiatan membaca. Pengajaran membaca yang diberikan di kelas I dan II SD sepenuhnya ditekankan pada segi mekaniknya, artinya jenis keterampilan membaca yang dilatihkan merupakan jenis membaca teknis (membaca nyaring) yang bertujuan untuk mendidik siswa dari tidak bisa membaca menjadi pandai membaca (Supriyadi, 1992). Menurut Liliana Muliastuti (Arianti Hasan, 2017) Membaca nyaring (*reading aloud*) dimaksudkan untuk melatih agar siswa dapat membaca dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, berupa pikiran, perasaan, sikap dan pengalaman. Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat dari bacaan yang kita hadapi, sehingga orang lain dapat mendengar serta memahami intisari sebuah teks yang kita baca (Asnawi, dkk, 2016).

Kebanyakan siswa membaca dengan monoton tanpa memperhatikan teknik-teknik membaca nyaring dengan baik seperti, lafal, intonasi, tanda baca, jeda dan lain sebagainya. Jika masalah ini terus berlanjut dan tidak diberikannya solusi maka kemampuan anak dalam memahami maksud dari bacaan tersebut akan terhambat. Terhambatnya kemampuan memahami bacaan akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan menyimak, berbicara dan menulis. Kemampuan membaca nyaring harus dimiliki oleh setiap siswa baik di kelas rendah ataupun kelas tinggi. Kemampuan membaca nyaring adalah kesanggupan siswa membaca lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca sehingga pembaca memahami makna kalimat yang dibacanya (Mar'ah, 2016). Dalam proses pembelajaran, pasti memerlukan kegiatan membaca. Anak yang mengalami kemampuan membaca nyaringnya rendah pasti akan sulit memahami bacaan. Hal ini akan mempengaruhi pembelajaran anak di sekolah terutama pada pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam kasus rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang penting untuk mengatasi permasalahan ini. Guru harus pintar dalam mengelola pembelajaran di kelas, salah satu yang bisa dilakukan yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang berperan dalam proses belajar mengajar agar mempermudah proses pembelajaran dan sebagai alat bantu seorang pendidikan untuk menyampaikan ilmu dan materi yang dipelajari (Sapriyah, 2019).

Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas II SD yaitu, dengan penggunaan media cerita bergambar. Cerita bergambar merupakan sebuah buku yang di dalamnya terdapat unsur gambar dan kata-kata, di mana gambar dan kata-kata tersebut tidak berdiri secara individu namun memiliki keterkaitan satu sama lain supaya menjadi sebuah kesatuan cerita (Damayanti, 2016). Gonen dan Guler (Purwati, 2019) menjelaskan bahwa dalam media cerita bergambar, sebuah cerita sederhana atau dongeng yang diceritakan melalui gambar yang berturut-turut dan kedua teks serta gambar yang digunakan. Teks dan gambar pada media cerita bergambar bersifat saling melengkapi. Penambahan gambar pada tulisan akan mempermudah siswa dalam menuangkan ide serta memahami bahan bacaan dalam waktu bersamaan (Gunansyah, 2015).

Bahan bacaan dengan menggunakan media cerita bergambar merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keterlaksanaannya kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Semakin bagus bahan bacaan, maka semakin bagus pula pemahaman siswa terhadap materi. Variasi dalam penyajian bahan bacaan juga menambah ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran. Penggunaan media cerita bergambar, dapat membantu siswa untuk memiliki gambaran yang jelas mengenai isi bacaan, bukan hanya membayangkan isi bacaan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media cerita bergambar, agar dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas II SD. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring pada Siswa Kelas II SD”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2017) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD di Kabupaten Bekasi.

Sumber data pada penelitian ini adalah guru, siswa dan observer dengan teknik pengumpulan data non tes yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi, serta teknik tes berupa uji keterampilan membaca nyaring siswa.

Indikator keberhasilan penelitian ini berdasarkan pada, meningkatnya kemampuan membaca nyaring dengan media cerita bergambar jika minimal 75% dari siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni sebesar 70. Unsur yang dinilai dalam pencapaian kemampuan membaca nyaring ditujukan dengan ketepatan intonasi dalam membaca tulisan, kenyaringan suara, ketepatan dalam menyuarakan tulisan, kelancaran dalam membaca tulisan dan kewajaran lafal dalam membaca tulisan.

Penelitian dilaksanakan melalui 2 siklus, siklus 2 dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari pelaksanaan pembelajaran di siklus 1. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan 4 tahapan (Arikunto, 2017) yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

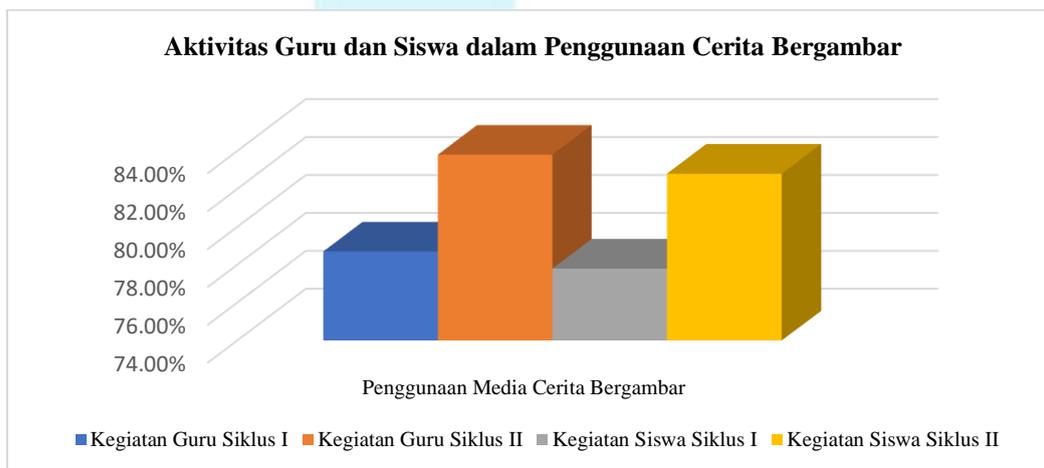
Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di sekolah SD Negeri Sukaresmi 03, bahwa penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas II menunjukkan hasil yang sangat baik. Terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan membaca nyaring pada setiap siklus yang telah dilaksanakan.

Pada pembelajaran membaca yang menggunakan media cerita bergambar, siswa dilatih untuk membaca dengan memperhatikan ketepatan intonasi, kenyaringan suara, ketepatan dalam menyuarakan tulisan, tanda baca serta kewajaran dalam membaca. Tampilan gambar-gambar yang sesuai dengan isi cerita menambah antusias siswa dalam praktik membaca. Siswa mampu menirukan cara membaca nyaring yang tepat. Selain itu, siswa dapat memahami isi bacaan yang sedang dibaca, terbukti dengan respon siswa dalam memberikan tanggapan dan interaksi antar teman. Berikut ini data persentase aktivitas guru dan siswa dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Penggunaan Media Cerita Bergambar

No	Indikator	Kegiatan Guru		Kegiatan Siswa	
		Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Kegiatan Pendahuluan	78,5	83,2	77,6	82
2	Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media cerita bergambar	80,2	85,4	79,5	84,9
3	Kegiatan penutup	77,5	82,8	76,3	81,7
<b>Rata-rata</b>		<b>78,7</b>	<b>83,8</b>	<b>77,8</b>	<b>82,8</b>

Dalam tabel 1 dapat dilihat bahwa adanya aktivitas guru dan siswa dalam penggunaan media cerita bergambar mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh persentase rata-rata 78,7% dalam kategori baik dan aktivitas siswa memperoleh rata-rata persentase 77,8% dalam kategori baik. Hasil siklus I menjadi refleksi bagi pembelajaran di siklus selanjutnya yaitu dengan melibatkan semua siswa dalam penggunaan media cerita bergambar. Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu aktivitas guru memperoleh rata-rata persentase 83,8% dan aktivitas siswa memperoleh rata-rata persentase 82,8%. Adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam penggunaan media cerita bergambar dapat dilihat dalam gambar 1 berikut.



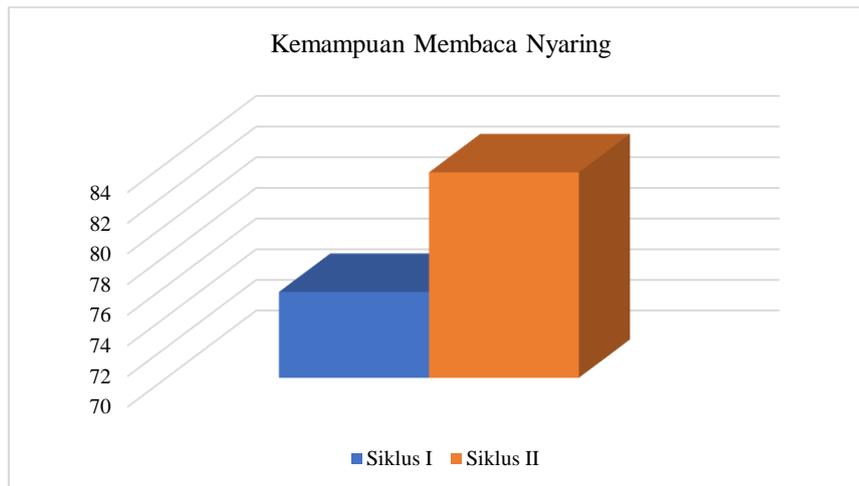
Gambar 1. Aktivitas Guru dan Siswa dalam Penggunaan Cerita Bergambar

Kemampuan siswa membaca nyaring dengan indikator penggunaan lafal, penggunaan intonasi dan penggunaan jeda dalam penelitian ini melalui rekapitulasi rata-rata ketiga aspek tersebut dapat dilihat dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata Indikator Membaca Nyaring

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Penggunaan Lafal	72,8	82,5
2	Penggunaan Intonasi	70,6	84,6
3	Penggunaan Jeda	74,3	83,2
<b>Rata-rata</b>		75,6	83,4

Pada hasil analisis tes kemampuan membaca nyaring siklus I, diperoleh hasil rata-rata kemampuan membaca nyaring siswa yaitu 75,6 dalam kategori baik. Perolehan nilai yang sangat minim tersebut dikarenakan penggunaan media cerita bergambar belum menyeluruh dan siswa cenderung pasif. Ini menjadi refleksi bagi pelaksanaan siklus II. Perbaikan yang diterapkan pada siklus II menunjukkan dampak yang positif pada peningkatan kemampuan membaca nyaring, terbukti rata-rata nilai siswa yaitu 83,4 dalam kategori sangat baik. Peningkatan yang terjadi yaitu 7,8. Peningkatan tersebut dapat terlihat jelas pada gambar 2 di diagram berikut.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring

Peneliti menunjukkan bahwa keterampilan membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati, G., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I pada tahun 2019 yang mengungkapkan bahwa penggunaan media cerita bergambar di kelas rendah dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Penelitian relevan lainnya yaitu oleh Ismail, J pada tahun 2019 menyatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca nyaring melalui media cerita bergambar pada siswa kelas II MIS Hi. Ahmad Syukur Daruba Kabupaten Pulau Morotai.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya, hal ini dibuktikan pada siklus I rata-rata kemampuan membaca nyaring siswa yaitu 75,6 dan pada siklus II yaitu 83,4. Peningkatan kemampuan membaca nyaring yang sangat signifikan setelah menggunakan media cerita bergambar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, H. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Metode Latihan Pada Siswa Kelas IV SDN Salunggadue. *Jurnal Kreatif Online*, 5(4), 246-257.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnawi, dkk. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Teks Dengan Metode Demonstrasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5(1), 1-14
- Ismail, J. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring melalui Media Cerita Bergambar pada Siswa Kelas II MIS Hi. Ahmad Syukur Daruba Kab. Pulau Morotai. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1, 1536-1552
- Damayanti, L & Djarot, S.V. (2016). Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngepeh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014-2015. *Jurnal CARE*, 3(2). 11-23
- Mar'ah N.A. (2016). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan *Cooperative Learning* di kelas II SDN Inpres

Sidoharjo Kecamatan Moilong Kabupaten Banggai. *Jurnal Kreatif Tadulaku Online* 4(12), 199-213

OECD. (2019). *PISA 2018 Result Combined Executive Summaries*. PISA-OECD Publishing.

Purwati, G., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2019). *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar di Kelas Rendah*. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 02(3), 179-188.



DIKODA

JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR